



Analisis Kredit Bermasalah Segmen Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Pada Bank Syariah Di Indonesia

Vicka Pramudya Putra^{1*}, Tika Arundina², Resolinda Harly³

^{1*} Pengelolaan Agribisnis, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh

² Ilmu Ekonomi Islam, Universitas Indonesia

³ Budidaya Pertanian, Universitas Prima Nusantara Bukittinggi

^{1*} vickapramudya@yahoo.com, ² tikaarundina@gmail.com, ³ resolindaharly@gmail.com

Article History:

Received Jun 27th, 2023

Revised Jun 29th, 2023

Accepted Jul 01^h, 2023

Abstrak

Risiko kredit merupakan risiko utama yang dihadapi perbankan karena berkaitan dengan bisnis utama perbankan. Dimana kredit bermasalah/ *non-performing financing* dipakai sebagai proxy dari risiko kredit. Seperti industri perbankan lainnya, dalam menjalankan kegiatannya, bank syariah juga tidak terlepas dari *non performing financing* atau pembiayaan bermasalah. Risiko kredit pada perbankan syariah patut untuk dikaji lebih lanjut karena perbankan syariah dinilai lebih tangguh dalam menghadapi krisis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji risiko kredit pada Perbankan Syariah di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini mengkaji risiko kredit dalam Pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Menggunakan sampel bank syariah di Indonesia, selama periode 2015-2020 dan kami menerapkan teknik data panel. Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh hipotesis bahwa *bank-specific* dan *macroeconomic* memengaruhi risiko kredit. Hasil penelitian kami menyatakan bahwa kredit bermasalah pada segmen UMKM di Bank Syariah dipengaruhi oleh faktor spesifik bank. Penelitian kami belum menemukan pengaruh variabel makroekonomi terhadap *non-performing financing* pada penyaluran pembiayaan UMKM di Bank Syariah.

Kata Kunci : Risiko Kredit, Bank Syariah, Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Abstract

Credit risk is the main risk faced by banks because it is related to the main business of banking. Non-performing Financing is used as a proxy for credit risk. Like other banking industries, in carrying out its activities, Islamic banks are also inseparable from non-performing financing. Credit risk in Islamic banking appropriate for further study because Islamic banking is considered to be more resilient in dealing with crises. The purpose of this study is to examine credit risk in Islamic banking in Indonesia. Specifically, this study examines credit risk in Micro Small and Medium Enterprises (SMEs) financing. Using a sample of Islamic banks in Indonesia, during the 2015-2020 period, we apply the panel data technique. This paper is also motivated by the hypothesis that bank-specific and macroeconomic influences credit risk. The results of our research state that non-performing financing in the MSME segment in Islamic Banks are influenced by bank-specific factors. Our research has not found the effect of macroeconomic variables on non-performing financing MSME lending in Islamic banks.

Keyword : Credit Risk, Islamic Bank, Micro Small and Medium-sized Enterprises

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak perbankan konvensional mengalami kesulitan dan kegagalan keuangan akibat krisis keuangan global 2007-2008. Sebaliknya, perbankan syariah telah berhasil bertahan menghadapi krisis tersebut (Khediri et al. 2015)

Krisis keuangan global telah meningkatkan perhatian banyak pihak pada perbankan syariah, yang ditunjukkan dengan kinerja yang baik dari bank syariah selama periode krisis tersebut (Hasan dan Dridi, 2010). Salah satunya ialah





Beck, Kunt, dan Merrouche (2013) menuturkan bahwa selama periode krisis, perbankan syariah memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan bank konvensional dari segi kapitalisasi dan kualitas aset.

Perbankan syariah yang tumbuh pesat memiliki kemampuan untuk menjadi kekuatan stabilisasi disaat krisis. Ibrahim dan Rizvi (2018) dalam penelitiannya, mengamati negara yang memiliki *dual banking system*, ia menyatakan bahwa tidak terdapat penurunan yang signifikan dalam pertumbuhan pembiayaan bank syariah selama periode krisis, namun pada bank konvensional terjadi penurunan yang signifikan selama periode krisis tersebut. Lebih lanjut, ia menambahkan bahwa pertumbuhan pembiayaan bank syariah lebih tinggi dari pertumbuhan kredit bank konvensional selama periode krisis.

Dalam menjalankan aktifitasnya, industri perbankan tidak terlepas dari risiko, diantaranya risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis dan risiko kepatuhan. Dalam mengelola risiko tersebut, bank wajib menerapkan manajemen risiko sesuai dengan tujuan, kebijakan usaha, ukuran dan karakteristik bank serta kemampuan bank. Bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah wajib menerapkan proses manajemen risiko sesuai dengan karakteristik usaha bank dan prinsip syariah. Pelaksanaan proses pengendalian risiko wajib digunakan bank untuk mengelola risiko tertentu yang dapat membahayakan kelangsungan usaha bank (Bank Indonesia, 2013).

Manajemen risiko sangatlah penting agar suatu bank tetap kompetitif di industri perbankan, terutama pada masa kesulitan keuangan (Kweh et al. 2018). Manager bank mengambil keputusan berisiko dengan cara mentransformasi *liabilities* menjadi *asset* sehingga menghasilkan laba. Namun, mereka juga dapat menghasilkan kerugian besar jika mereka mengambil terlalu banyak risiko atau jika kondisi struktural dan makroekonomi berubah secara tidak terduga. Hal ini menyiratkan bahwa hubungan *risk-return* tidak linear dan harus ada tingkat risiko kredit yang optimal (Delis dan Karavias, 2015).

Diantara beberapa risiko yang dihadapi oleh bank, risiko kredit merupakan risiko utama yang dihadapi oleh bank (Mpfung dan Nikolaidou, 2018). Risiko kredit telah sejak lama diidentifikasi sebagai risiko yang dominan pada perbankan dan merupakan risiko yang pasti melekat dalam bisnis utama perbankan, mengingat jumlah kredit yang disalurkan bank berkisar 25 persen hingga 75 persen dari total aset bank (Basel Committee, 2001).

Seperti industri keuangan lainnya, perbankan syariah juga tidak terlepas dari risiko kredit. Produk perbankan yang berdasarkan prinsip-prinsip islam telah berkembang dari waktu ke waktu. Produk perbankan syariah yang terkenal diantaranya ialah *Mudharabah*, *Musyarakah*, *Murabahah*, *Istisna*, *Salam* dan *Ijarah*. Dimana setiap produk memiliki risiko kredit yang bervariasi tergantung karakteristik produknya (Kabir et al. 2015).

Kegagalan perbankan telah menjadi masalah yang signifikan di banyak negara diseluruh dunia. Salah satu alasan utama kegagalan yang dialami perbankan adalah penurunan kualitas aset, terutama setelah krisis global 2007. Di Eropa sendiri, pinjaman yang melebihi jatuh tempo lebih dari 90 hari atau *non-performing loans* telah melebihi 12 % pada tahun 2015. Hal ini dapat memberikan permasalahan tersendiri pada neraca perbankan dan memperlambat pertumbuhan industri perbankan (Dimitriou, Helen, dan Mike, 2016). Oleh karena itu, meminimalisir kredit bermasalah diperlukan untuk memulihkan sistem perbankan yang lebih sehat dan menumbuhkan stabilitas keuangan secara keseluruhan (Ghosh, 2015).

Reinhart dan Rogoff (2010) berpendapat bahwa penurunan kualitas aset yang berkepanjangan yang ditunjukkan oleh peningkatan kredit bermasalah dapat mengindikasikan permulaan krisis keuangan dan kelesuan perekonomian. Beberapa literatur penelitian menyatakan bahwa kredit bermasalah dapat disebabkan baik dari faktor makroekonomi maupun dari *bank-specific*, diantaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh Festic et al. (2011); Castro (2013); Klein (2013); Gulati et al. (2018). Memahami faktor-faktor yang menyebabkan kredit bermasalah merupakan hal yang sangat penting bagi regulator dan otoritas pengawas serta perbankan sendiri dikarenakan berkaitan dengan stabilitas keuangan dan manajemen bank yang efektif.

Bank Indonesia menggolongkan kredit atau pembiayaan berdasarkan jenis penggunaannya menjadi kredit atau pembiayaan konsumsi, modal kerja dan investasi. Penyaluran kredit atau pembiayaan modal kerja dan investasi salah satunya disalurkan kepada segmen Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) (Bank Indonesia, 2009).

Baik di negara maju maupun berkembang, UMKM memainkan peran penting dan mendasar dalam pembangunan ekonomi. Di Indonesia sendiri, dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan, UMKM berkontribusi sebesar 97,2 % pada penciptaan lapangan kerja. UMKM juga memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan nasional (Bank Indonesia, 2009; Wignaraja dan Jinjark, 2015).

Melihat besarnya peranan dan manfaat UMKM bagi perekonomian, pada kenyataannya masih banyak ditemukan kendala dalam penyaluran kredit atau pembiayaan kepada UMKM (Torre et al. 2010). Lebih lanjut Liang et al. (2017) menyatakan bahwa meskipun perbankan dapat mengandalkan skema jaminan kredit yang dipromosikan oleh pemerintah untuk berbagi risiko dalam pembiayaan ke segmen UMKM, pada kenyataannya masih banyak bank yang menghadapi risiko gagal bayar. Adanya kendala dan banyaknya permasalahan pada pembiayaan UMKM telah menarik perhatian besar baik dari pemerintah maupun akademisi karena hal ini merupakan memiliki implikasi yang penting untuk pembangunan ekonomi jangka panjang (Shen et al. 2009).

Dari penjelasan diatas peneliti mendapatkan gambaran mengenai kredit bermasalah pada perbankan, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian empiris mengenai bank spesifik dan faktor makroekonomi yang dapat



mempengaruhi kredit bermasalah pada segmen kredit/pembiayaan UMKM di bank syariah. Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian mengenai faktor-faktor penentu kredit bermasalah khususnya pada segmen kredit UMKM perbankan syariah masih terbatas.

Risiko Kredit

Risiko kredit paling sederhana didefinisikan sebagai potensi peminjam atau pihak rekanan gagal memenuhi kewajibannya sesuai dengan ketentuan yang disepakati. Tujuan manajemen risiko kredit adalah untuk memaksimalkan tingkat pengembalian risiko bank dengan mempertahankan eksposur risiko kredit dalam parameter yang dapat diterima bank. Bank perlu mengelola risiko kredit yang melekat pada portofolio kredit atau individual (*Bank for International Settlements*, 2000)

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko pinjaman yang sebagian atau seluruhnya tidak dibayarkan kepada pemberi pinjaman. Risiko kredit diukur menggunakan rasio *non-performing loans* atau *non-performing loans* pada pembiayaan syariah dan total penyaluran kredit yang terdapat pada neraca perbankan. Analisis risiko kredit sangat penting karena dapat memberikan tanda-tanda peringatan ketika sektor keuangan menjadi lebih rentan terhadap *shock*. Hal ini dapat membantu regulator atau pihak terkait untuk mengambil langkah-langkah pencegahan terhadap kemungkinan krisis (Castro, 2013). Ditambahkan juga oleh Mporu dan Nikolaidou (2018) Risiko kredit berperan penting sebagai risiko dominan pada perbankan, beberapa penelitian terhadap risiko menyelidiki mengenai penyebab risiko kredit di sektor perbankan, *Non-performing loans* atau *Non-performing Financing* biasanya merupakan proxy dari risiko kredit, dimana kredit atau pembiayaan bermasalah merupakan pinjaman yang telah lewat 90 hari dari tanggal jatuh temponya.

Segmen Kredit atau Pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Pendanaan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) telah menarik banyak perhatian dalam beberapa tahun terakhir dan telah menjadi topik penting bagi para ekonom dan pembuat kebijakan yang berperan dalam bidang pengembangan keuangan dan ekonomi. Ketertarikan ini salah satunya didorong oleh fakta bahwa UMKM berperan signifikan dalam penciptaan lapangan kerja dan dalam menciptakan perekonomian yang lebih baik, Namun demikian banyak kajian menemukan bahwa pembiayaan kepada UMKM lebih memiliki kendala secara finansial daripada perusahaan yang besar (Torre et al. 2010).

Kredit perbankan ke sektor UMKM tampaknya cocok untuk praktik perbankan syariah, karena pada prinsipnya pembiayaan bank syariah menasar pada sektor riil. Bank syariah dapat meningkatkan peluang pertumbuhan UMKM dengan cara penambahan kualitas aset kredit seperti adanya agunan, adanya peningkatan managerial bagi pengusaha UMKM dan pengurangan asimetri informasi (Shaban, Duygun dan Fry, 2016).

Faktor Bank Spesific

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Kecukupan modal memainkan peran penting dalam menentukan kegiatan perbankan. Bank harus memiliki tingkat modal minimum untuk memastikan dana yang cukup untuk menyangga bank terhadap kerugian yang tidak terduga atau adanya guncangan yang berpotensi merugikan bank (Karim et al. 2014).

Memastikan bahwa bank mengembangkan dan memelihara persyaratan kecukupan modal minimum (CAR) sangat penting dalam mencegah bank itu sendiri dari kegagalan. Ide dibalik CAR adalah untuk memastikan bahwa bank menyalurkan modal dari dana mereka sendiri untuk setiap investasi yang dibuat oleh bank. Semakin berisiko bank atau bisnis yang dibentuk bank, maka semakin banyak modal yang diperlukan, hal ini untuk memastikan pengembalian investasi yang lebih aman bagi pemegang saham dan deposan (Karim et al. 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Haqa dan Heaney (2012) menunjukkan bahwa modal bank berhubungan negatif dengan risiko ekuitas bank dan risiko kredit, hal ini berarti bahwa peningkatan modal bank mengakibatkan berkurangnya risiko. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa regulasi mengenai pengaturan modal mungkin memiliki konsekuensi dengan risiko sistematis dan risiko kredit.

Return on Asset (ROA)

Profitabilitas direpresentasikan oleh dua indikator alternatif: rasio laba terhadap aset yaitu *return on assets* (ROA) dan rasio laba terhadap ekuitas, yaitu *return on equity* (ROE). Pada prinsipnya, ROA merefleksikan kemampuan manajemen bank untuk menghasilkan laba dari aset bank, meskipun mungkin dapat menjadi bias karena kegiatan *off balance sheet*. ROE menunjukkan pengembalian kepada pemegang saham atas ekuitas mereka (Athanasoglou et al. 2008).

Bouzzarroua et al. (2018) dan Baselga et al. (2015) mendefinisikan *return on assets* (ROA) sebagai laba sebelum pajak dibagi dengan total aset, rasio ini mengukur pendapatan yang dihasilkan oleh aset yang dibiayai oleh bank. Lebih lanjut Baselga et al. (2015) menggunakan *Return on Asset* (ROA) sebagai proxy dari profitabilitas.

Hasil kajian yang dilakukan oleh Kabir et al. (2015) menyatakan bahwa *return on asset* berhubungan negatif dengan kredit bermasalah. Hubungan tersebut dilandasi bahwa bank-bank dengan profitabilitas tinggi mempunyai keterampilan lebih dalam pengelolaan risiko. Hasil kajian Louhichi & Boujelbene (2016) juga menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *non-performing loans*. bank dengan ROA yang tinggi memiliki sedikit keterlibatan pada kredit berisiko dalam meningkatkan pendapatannya.



Return on Equity (ROE)

Return on Equity merupakan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk memberikan keuntungan atau laba. Pengukuran *return on equity* berdasarkan pendapatan yang tersedia bagi pemilik perusahaan atas dana yang diinvestasikan kepada perusahaan tersebut. Semakin tinggi *return on equity* semakin baik, artinya modal yang terdapat pada perusahaan dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya hingga menghasilkan keuntungan. *Return on equity* yang baik dapat mengurangi risiko kredit pada perbankan (Sa'adah, 2020).

Net Interest Margin (NIM)

Sektor perbankan memainkan peran mendasar dalam pertumbuhan ekonomi. Penting bagi bank dalam menjalankan aktifitas intermediasinya, dilakukan dengan biaya serendah mungkin untuk mencapai kesejahteraan sosial yang lebih besar (Maudos dan Guevara, 2004). Sebagaimana diketahui, peran perbankan sebagai lembaga perantara keuangan melibatkan penyimpanan dana dan penerima kredit. Aktifitas utama dari perbankan ini memerlukan biaya dan manfaat finansial, selanjutnya selisih antara bunga pinjaman dan biaya perolehan dana (*funding*) dikenal sebagai *net interest margin* (NIM)/ net imbalan (NI). *Net interest margin* yang tinggi biasanya dikaitkan dengan hilangnya efisiensi dalam sistem keuangan dan menyebabkan distorsi pada pola tabungan dan investasi (Espinosa et al. 2011).

NIM/NI yang sangat tinggi atau sangat rendah atau volatilitasnya sangat tinggi dapat menjadi permasalahan tersendiri bagi manajemen bank dan dapat menciptakan ketidakpercayaan diantara para *stakeholder* di industri perbankan. Dari perspektif *banker*, margin yang tinggi dapat menjadi penyumbang kesehatan perekonomian, namun dari perspektif masyarakat, semakin tinggi margin bunga maka semakin rendah kesejahteraan masyarakat (Shahidul dan Nishiyama, 2016).

NIM merupakan ukuran ringkasan dari tingkat bunga bersih bank. Dalam meningkatkan pendapatannya, bank cenderung untuk meningkatkan penyaluran kreditnya termasuk kepada aset yang memiliki risiko kredit yang tinggi, hal ini mengarah kepada terjadinya *excessive risk taking*. Poghosyan (2013) mengemukakan bahwa biaya intermediasi keuangan, yang diwakili oleh NIM/NI berhubungan positif dengan risiko bank atau meningkatnya NIM/NI cenderung untuk meningkatkan kredit bermasalah.

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan jumlah beban operasional dikurangi beban operasional bunga dibandingkan dengan jumlah pendapatan operasional dikurangi pendapatan operasional bunga ditambah koreksi PPAP (Bank Indonesia, 2016). Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio BOPO berarti semakin tinggi beban operasional yang menyebabkan pendapatan semakin sedikit diterima oleh bank, yang menunjukkan bank tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Faktor Macroeconomics

Gross Domestic Product Growth (GDP Growth)

Gross Domestic Product (GDP) merupakan ukuran dari total *output* yang diproduksi di negara tertentu. GDP seringkali digunakan untuk mendeteksi standar kualitas hidup dari waktu ke waktu dan digunakan juga untuk mengukur kondisi perekonomian lintas negara (Chamberlin, 2011).

Beck et al. (2013) menjelaskan bahwa *gross domestic product* berkaitan dengan kredit bermasalah pada perbankan selama beberapa terakhir ini. Ia juga menilai bahwa penurunan aktifitas perekonomian global tetap menjadi risiko yang penting bagi kualitas aset bank. Selanjutnya Mpofu & Nikolaidou (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan GDP yang positif dapat menurunkan tingkat kredit bermasalah.

Inflasi

Inflasi merupakan salah satu variabel terpenting bagi para ahli ekonomi, praktisi dan pembuat kebijakan, karena inflasi memengaruhi nilai uang (*the value of money*). Akibatnya, tingkat inflasi secara signifikan mempengaruhi perilaku individu dan perusahaan (Okimoto, 2019). Inflasi secara luas dapat diartikan sebagai kenaikan harga secara keseluruhan atau kenaikan biaya hidup suatu negara selama periode tertentu (Oner, 2010).

Us (2017) menyatakan bahwa inflasi merupakan faktor makroekonomi yang secara signifikan mempengaruhi kredit bermasalah. Ia juga mengatakan bahwa pada kondisi tertentu, inflasi yang lebih besar mengarah kepada peningkatan suku bunga kredit, yang kemudian menghambat kemampuan nasabah dalam membayar kreditnya. Hasil kajian yang dilakukan oleh Klein (2013) juga menyatakan bahwa kredit bermasalah cenderung meningkat apabila terjadi peningkatan inflasi

Exchange Rate (Nilai Tukar)

Exchange rate berkaitan dengan fluktuasi nilai aset dan liabilitas suatu institusi, serta beberapa item lainnya pada *off-balance sheet*. Risiko nilai tukar dapat bersifat langsung, dimana lembaga keuangan memegang posisi pada mata uang asing, sedangkan risiko tidak langsung yaitu dimana posisi mata uang asing yang dipegang oleh salah satu peminjam atau *counterparties* dapat mempengaruhi kelayakan kredit mereka. Selanjutnya, risiko nilai tukar dapat timbul dari posisi dalam mata uang lokal yang di indekskan ke risiko nilai tukar mata uang asing (Blaschke et al. 2001)

Peningkatan *exchange rate* dapat diartikan sebagai depresiasi mata uang lokal terhadap mata uang asing. Jurnal kajian yang dirilis Beck et al. (2013) menyatakan bahwa penurunan mata uang lokal terhadap mata uang asing menyebabkan penurunan kualitas kredit. Penelitian ini juga sejalan dengan Hasna dan Ftiti, (2015) yang menyatakan



bahwa apresiasi nilai tukar atau membaiknya nilai mata uang lokal secara signifikan berkontribusi terhadap menurunnya kredit bermasalah.

METODE

Model data panel seringkali digunakan dalam riset ekonometrik, dengan demikian terdapat banyak estimasi model data panel yang dikembangkan. Diantara beberapa metode tersebut, *generalized method of moments* (GMM) merupakan metode estimasi yang sering digunakan dalam studi empiris. Sebagai contoh, ketika melakukan estimasi pada panel data dengan variabel eksogen atau variabel endogen yang lemah atau panel data dinamis, estimasi GMM rutin digunakan. Salah satu fitur menarik dari estimasi GMM adalah jumlah total instrument dapat menjadi besar bahkan untuk jangka waktu yang relatif kecil, dan variabel dimasa lalu dapat menjadi instrument. Estimasi GMM dinilai juga konsisten ketika jumlah dari *cross-section* cukup besar (Hayakawa, 2019).

Metode ekonometrik dengan tradisional panel data seperti OLS, Fixed effect dan Generalized effect tidak dapat mengatasi permasalahan endogenitas yang timbul dari hubungan sebab akibat antara variabel independen dan variabel dependen karena adanya lagged pada dependen variabel. Karena permasalahan tersebut, panel data dinamis GMM digunakan untuk mengatasi masalah endogenitas dalam variabel independen dengan menggunakan *instrumental variables* (Trad et al. 2017).

Dalam melakukan estimasi pada panel data dinamis, biasanya digunakan *Difference-GMM* dan *System-GMM*. Soto (2009) menyatakan bahwa *system-GMM* memiliki bias yang rendah dan efisiensi yang tinggi dibandingkan estimasi lainnya, termasuk *first-differences* GMM.

Secara umum, model empiris dari penelitian ini dispesifikasikan dengan:

$$NPF_{it} = \alpha NPF_{i,t-1} + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}$$

NPF_{it} merupakan *non performing financing* segmen kredit atau pembiayaan bermasalah bank i dan pada waktu t , dengan $t=1, \dots, N$, $t=1, \dots, T$, $NPF_{i,t-1}$ merupakan lagged dependen variabel. X_{it} merupakan variabel penjelas yang terdiri dari faktor makroekonomi dan bank spesifik. Kemudian ε_{it} merupakan *error term*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Data dalam penelitian ini ialah data bank syariah di Indonesia. Jumlah bank yang semula digunakan dalam penelitian ini awalnya berjumlah 12 bank syariah. Namun pada akhirnya yang digunakan dalam penelitian ini 10 bank syariah dikarenakan kelengkapan data yang tersedia dan memadai dalam pelaporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dengan periode penelitian tahun 2015 quarter 2 sampai dengan tahun 2020 quarter 4.

Berikut merupakan analisis statistik deskriptif dari variabel bank spesifik masing-masing bank syariah serta variabel makroekonomi.

Tabel. 1 Deskriptif Bank Specific Bank Syariah dan Makroekonomi

Variables	Obs	Mean	Std. Dev	Min	Max
NPF UMKM	224	6.33	6.60	0.01	37.15
CAR	228	20.99	8.01	10.16	49.44
ROA	228	0.45	0.30	0	0.99
ROE	228	6.41	11.06	-58.64	37.16
NIM	228	7.68	8.64	0.62	37.18
BOPO	228	91.11	10.92	32.18	134.63
GDP Growth	230	3.81	2.97	-5.32	5.26
INFLATION	230	3.41	1.33	1.42	7.26
EXCHANGE RATE	230	14000.43	748.05	12998	16.368

Hasil Estimasi Model Penelitian

Hasil regresi kredit atau pembiayaan UMKM pada bank syariah diolah menggunakan metode *system* GMM untuk menguji pengaruh faktor bank spesifik yaitu CAR, ROA, ROE, NIM dan BOPO dan faktor makroekonomi yaitu GDP Growth, Inflasi, *Exchange Rate*. Model estimasi ini juga menggunakan variabel *non-performing loan* atau *non performing financing* periode sebelumnya (NPF_{t-1}), untuk melihat pengaruhnya terhadap NPF periode saat ini (NPF_t),





hal ini sesuai dengan model penelitian yang dilakukan oleh Ghosh (2015) dan Hasna & Ftiti (2015). Hasil estimasi disajikan dalam tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Estimasi Model Penelitian

Variabel Dependen: non-performing financing (NPF) Segmen Usaha Kecil dan Menengah			
Variabel Independen:	Hipotesis	Coef.	Std. Err
NPF UMKM _(t-1)	(+)	0.7892***	0.0266
CAR	(-)	-0.0497*	0.0255
ROA	(-)	0.3319	0.5359
ROE	(-)	-0.1108***	0.0266
NIM	(+)	0.0718**	0.0286
BOPO	(+)	-0.0237	0.0270
GDP Growth	(-)	-0.0099	0.0547
INFLASI	(+)	0.0004	0.1851
EXCHANGE RATE	(+)	0.0002	0.0002
AR(1)		-6.75***	
AR(2)		0.68	
Hansen-sargant test		344	

Ket: *** menandakan signifikan pada level 1%

** menandakan signifikan pada level 5%

* menandakan signifikan pada level 10%

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa koefisien lag variabel NPF pada periode sebelumnya adalah positif dan signifikan. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa peningkatan NPF pada segmen kredit UMKM cenderung ditentukan oleh NPF segmen UMKM satu periode sebelumnya atau tiga bulan sebelumnya (NPF_{t-1}). peningkatan rasio *non-performing financing* sebesar 1 persen akan berefek pada peningkatan rasio *non-performing financing* 0.78 persen pada satu *quarter* yang akan datang.

Hasil estimasi ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ghosh (2015) dan Alandejani dan Asutay (2017). Melihat hasil estimasi yang juga senada dengan beberapa penelitian terdahulu, hal ini memiliki implikasi bahwa perbankan perlu melakukan usaha-usaha perbaikan kualitas kredit, diantaranya adalah *write off*, restrukturisasi kredit atau usaha perbaikan kredit atau pembiayaan lainnya dalam rangka mengurangi tingkat kredit bermasalah agar tidak terjadi peningkatan kredit bermasalah di masa depan.

Pada Hasil estimasi diatas diketahui bahwa CAR mempengaruhi kredit bermasalah negatif dan signifikan. Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Haqa dan Heaney (2012) menunjukkan bahwa modal bank berhubungan negatif dengan risiko ekuitas bank dan risiko kredit, hal ini berarti bahwa peningkatan modal bank mengakibatkan berkurangnya risiko. Ditambahkan oleh Sood (2016) bahwa variabel yang mempengaruhi kredit bermasalah pada perbankan ialah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio yang menunjukkan besarnya kecukupan modal yang dimiliki bank. Semakin efisien modal bank yang digunakan untuk aktivitas operasional mengakibatkan bank mampu meningkatkan pemberian kredit sehingga mampu mengurangi tingkat risiko bank.

Return on equity juga turut serta mempengaruhi kredit bermasalah, dimana peningkatan profitabilitas bank akan mengurangi tingkat kredit bermasalah. Hasil estimasi ini juga sesuai dengan kesimpulan dari kajian yang dilakukan oleh Kabir et al. (2015) dan Louhichi dan Boujelbene (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berhubungan negatif dengan kredit bermasalah, penjelasan akan hasil ini dikarenakan bahwa profitabilitas mencerminkan bagaimana perbankan mengelola manajemen asetnya dengan baik sehingga dapat mengurangi tingkat kredit bermasalah.

Selain hasil dari dua penelitian diatas, studi yang dilakukan oleh Aysana (2018) juga mengkonfirmasi bahwa pada pembiayaan UMKM, tingginya profitabilitas bank berkaitan dengan rendahnya tingkat kredit bermasalah, hal ini disebabkan karena dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, bank memiliki kapabilitas dan spesialisasi pada area tertentu, misalnya pada UMKM.

Selain CAR dan ROE, *Net interest margin* secara positif signifikan juga mempengaruhi *non-performing financing*. Hasil estimasi tersebut mengindikasikan bahwa jika terjadi peningkatan 1 persen nilai *net interest margin*, akan mengakibatkan peningkatan *tingkat non-performing financing* sebesar 0.07 persen. Adanya pengaruh positif variabel *net interest margin* terhadap *non-performing financing* sesuai dengan hipotesis pada pendahuluan. Hasil estimasi tersebut juga sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Poghosyan (2013)



dan Alandejani dan Asutay (2017). Hal ini dapat kita terjemahkan bahwa pada dalam meningkatkan pendapatan marginnya, perbankan cenderung mengambil *excessive risk* sehingga dapat mengurangi kualitas kredit yang disalurkan.

Hasil estimasi pengaruh positif variabel *net interest margin* terhadap NPF dimungkinkan karena penyaluran kredit kepada segmen usaha mikro kecil dan menengah memerlukan premi risiko yang lebih tinggi karena karakteristik UMKM yang berbeda dibandingkan dengan perusahaan yang besar (Trinugroho et al. 2014).

Pada faktor makroekonomi seperti GDP, Inflasi dan exchange rate tidak ditemukan pengaruh yang signifikan terhadap kredit bermasalah pada pembiayaan UMKM bank syariah. Tidak terdapatnya pengaruh makroekonomi yang signifikan pada pembiayaan UMKM di bank syariah dimungkinkan karena segmen ini tidak terekspose oleh perubahan lingkungan perekonomian. Hasil kajian yang dilakukan oleh Alqahtani et al. (2016) juga menyatakan bahwa bank syariah mampu bertahan menghadapi perubahan kondisi perekonomian misalnya pada krisis keuangan global bank syariah memiliki dampak yang tidak signifikan dalam krisis tersebut, dikarenakan bank syariah memiliki instrument pembiayaan yang berbeda dengan bank konvensional. Penelitian yang dilakukan oleh Cihak dan Hesse (2008) juga menyatakan bahwa faktor makroekonomi seperti GDP *growth* dan inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan pada stabilitas perbankan syariah.

Adanya pengaruh yang tidak signifikan pada variabel *exchange rate* pada bank syariah dimungkinkan karena sedikitnya pembiayaan bank syariah dalam mata uang asing, berdasarkan data laporan Statistik Perbankan Indonesia (2020) nominal pembiayaan bank syariah dengan mata uang asing memiliki jumlah yang sedikit dibandingkan dengan bank Konvensional.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari bank spesifik dan faktor makroekonomi terhadap kredit bermasalah segmen UMKM bank syariah di Indonesia. Sampel bank dalam penelitian ini terdiri dari 10 bank syariah pada periode 2015 hingga 2020 dengan data kuartalan. Dengan menggunakan estimasi data panel dinamis, temuan penelitian ini adalah pada pembiayaan UMKM perbankan syariah, variabel bank spesifik seperti CAR dan ROE memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah, dan NIM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Selain itu pembiayaan bermasalah periode saat ini dipengaruhi oleh tingkat pembiayaan bermasalah periode sebelumnya. Hasil penelitian ini tidak menemukan faktor makroekonomi yang memengaruhi kredit bermasalah pada pembiayaan UMKM bank syariah di Indonesia. Hal ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa bank syariah lebih tahan dan stabil terhadap guncangan makroekonomi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada rekan-rekan dosen dan keluarga penulis yang telah memberikan dukungan atas terselenggaranya penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Abou-El-Sood, H. (2016). Are regulatory capital adequacy ratios good indicators of bank failure? Evidence from US banks. *International Review of Financial Analysis*, 292-302.
- Alandejani, M., & Asutay, M. (2017). Nonperforming loans in the GCC banking sectors: Does the Islamic finance matter? *Research in International Business and Finance*, 832-854.
- Athanasoglou, P. P., Brissimis, S. N., & Delis, M. D. (2008). Bank-specific, industry-specific and macroeconomic determinants of bank profitability. *Int. Fin. Markets, Inst. and Money*, 121-136.
- Aysana, A. F., Disli, M., Duygun, M., & Ozturk, H. (2018). Religiosity versus rationality: Depositor behavior in Islamic and conventional banks. *Journal of Comparative Economics*, 1-19.
- Bank Indonesia. (2018). Kajian Stabilitas Keuangan.
- Bank Indonesia. (2019). Kajian Stabilitas Keuangan : Penguatan Intermediasi di Tengah Ketidakpastian.
- Baselga-Pascual, L., Trujillo-Ponce, A., & Cardone-Riportella, C. (2015). Factors influencing bank risk in Europe:Evidence from the financial crisis. *North American Journal of Economics and Finance*, 138-166.
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Merrouche, O. (2013). Islamic vs. conventional banking: Business model, efficiency and stability. *Journal of Banking & Finance*, 433-447.
- Blaschke, W., Jones, M. T., Majnoni, G., & Peria, S. M. (2001). Stress testing of financial systems: An overview of issues, methodologies and FSAP experiences. *IMF Working Paper No. 01/88*.



- Bouzarroua, H., Joudia, S., & Louhichi, W. (2018). Bank profitability during and before the financial crisis: Domestic versus foreign banks. *Research in International Business and Finance*, 26-39.
- Castro, V. (2013). Macroeconomic determinants of the credit risk in the banking system: The case of the GIPSI. *Economic Modelling*, 672-683.
- Chamberlin, G. (2011). Gross domestic product, real income and economic welfare. *Economic & Labour Market Review*, 5-25.
- Delis, M. D., & Karavias, Y. (2015). Optimal versus realized bank credit risk and monetary policy. *Journal of Financial Stability*, 13-30.
- Dimitriou, A., Helen, L., & Mike, T. (2016). Determinants of non-performing loans: Evidence from Euro-area countries. *Finance Research Letters*, 116-119.
- Espinoza, R., & Prasad, A. (2010). Nonperforming Loans in the GCC Banking System and their Macroeconomic Effects. *IMF Working Paper WP/10/224*.
- Festic, M., Kavkler, A., & Repina, S. (2011). The macroeconomic sources of systemic risk in the banking sectors of five new. *Journal of Banking & Finance*, 310-322.
- Ghosh, A. (2015). Banking-industry specific and regional economic determinants of non-performing loans: Evidence from US states. *Journal of Financial Stability*, 93-104.
- Gulati, R., Goswami, A., & Kumar, S. (2018). What drives credit risk in the Indian banking industry? An empirical investigation. *Economic Systems*.
- Haqa, M., & Heaney, R. (2012). Factors determining European bank risk. *Journal of International Financial Markets, Institutions & Money*, 696-718.
- Hasan, M., & Dridi, J. (2010). The Effects of the Global Crisis on Islamic and Conventional Banks : A Comparative Study. *IMF Working Paper*, 1-47.
- Hasna, C., & Ftiti, Z. (2015). Credit risk determinants: Evidence from a cross-country study. *Research in International Business and Finance*, 1-16.
- Hayakawa, K. (2019). Alternative over-identifying restriction test in the GMM estimation of panel data models. *Econometrics and Statistics*, 71-95.
- Ibrahim, M. H., & Rizvi, S. A. (2018). Bank lending, deposits and risk-taking in times of crisis: A panel analysis of Islamic and conventional banks. *Emerging Markets Review*, 31-47.
- Kabir, M. N., Worthington, A., & Gupta, R. (2015). Comparative credit risk in Islamic and conventional bank. *Pacific-Basin Finance Journal*, 327-353.
- Karim, M. A., Hassan, M. K., Hassan, T., & Mohamad, S. (2014). Capital adequacy and lending and deposit behaviors of conventional and Islamic banks. *Pacific-Basin Finance Journal*, 58-75.
- Khediri, K. B., Charfeddine, L., & Youssef, S. B. (2015). Islamic versus conventional banks in the GCC countries: A comparative study using classification techniques. *Research in International Business and Finance*, 75-98.
- Klein, N. (2013). Non-Performing Loans in CESEE: Determinants and Impact on Macroeconomic Performance. *IMF Working Paper*.
- Liang, L.-W., Huang, B.-Y., Liao, C.-F., & Gao, Y.-T. (2017). The impact of SMEs' lending and credit guarantee on bank efficiency in South Korea. *Review of Development Finance*, 134-141.
- Louhichi, A., & Boujelbene, Y. (2016). Credit risk, managerial behaviour and macroeconomic equilibrium within dual banking systems: Interest-free vs. interest-based banking industries. *Research in International Business and Finance*, 104-121.
- Maudos, J., & Guevara, J. F. (2004). Factors explaining the interest margin in the banking sectors of the European Union. *Journal of Banking & Finance*, 2259-2281.
- Mpofu, T. R., & Nikolaidou, E. (2018). Determinants of credit risk in the banking system in Sub-Saharan Africa. *Review of Development Finance*.
- Okimoto, T. (2019). Trend inflation and monetary policy regimes in Japan. *Journal of International Money and Finance*, 137-152.
- Poghosyan, T. (2013). Financial intermediation costs in low income countries: The role of regulatory, institutional, and macroeconomic factors. *Economic Systems*, 92-110.
- Reinhart, C. M., & Rogoff, K. S. (2010). From Financial Crash to Debt Crisis. *NBER Working Paper Series*.
- Settlements, B. f. (2000). Principles for the Management of Credit Risk. 1-30.



- Sa'adah, I. (2020). *Implementasi pengukuran current ratio, debt to equity ratio dan return on equity serta pengaruhnya terhadap return*. Jombang: LPPM Universitas Wahab Hasbullah.
- Shaban, M., MeryemDuygun, & Fry, J. (2016). SME's lending and Islamic finance. Is it a "win-win" situation? *Economic Modelling*, 1-5.
- Shahidul, M., & Nishiyama, S.-I. (2016). The determinants of bank net interest margins: A panel evidence from South Asian countries. *Research in International Business*, 501-514.
- Shen, Y., Shen, M., Xu, Z., & Bai, Y. (2009). Bank Size and Small- and Medium-sized Enterprise (SME) Lending: Evidence from China. *World Development*, 800-811.
- Soto, M. (2009). System GMM estimation with a small sample. *Barcelona Economics Working Paper Series Working Paper*.
- Torre, A. d., Pería, M. S., & Schmukler, S. L. (2010). Bank involvement with SMEs: Beyond relationship lending. *Journal of Banking & Finance*, 2280–2293.
- Trad, N., Trabelsi, M. A., & Goux, J. F. (2017). Risk and profitability of Islamic banks: A religious deception or an alternative solution? *European Research on Management and Business Economics*, 40-45.
- Trinugroho, I., Agusman, A., & Tarazi, A. (2014). Why have bank interest margins been so high in Indonesia since the 1997/1998 financial crisis? *Research in International Business and Finance*, 139-158.
- Us, V. (2017). Dynamics of non-performing loans in the Turkish banking sector by an ownership breakdown: The impact of the global crisis. *Finance Research Letters*, 109-117.